

BAB 2 LANDASAN TEORI

2.1. Belajar dan Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:2) “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Menurut Suhermi dan Saragih (2006:28) menyatakan bahwa “belajar merupakan suatu usaha yang berupa kegiatan hingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif tetap”.

Menurut Sardiman (2011:20) belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Gagne (dalam Suprijono, 2010:2) mengatakan bahwa “belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas”. Hal ini juga diungkapkan oleh Hamalik (2011:27) bahwa belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami. Menurut Suyono dan Hariyanto (2012:9) “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pengalaman yang dialami seseorang yang dapat memberikan perubahan dalam dirinya sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku berupa pengetahuan, pemahaman, dan kebiasaan yang baru yang diperoleh seseorang akibat dari belajar.

Sardiman (2011:49) mengemukakan bahwa proses belajar akan menghasilkan hasil belajar. Hal ini berarti setiap peserta didik yang melakukan kegiatan belajar akan ada hasil yang diperoleh peserta didik tersebut sebagai akibat dari proses belajar yaitu hasil belajar. Hasil belajar merupakan faktor yang penting dalam pendidikan, karena hasil belajar dianggap sebagai perwujudan nilai yang diperoleh melalui proses belajar mengajar.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006:3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Menurut Kunandar (2014:62) “hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah kemampuan yang dicapai peserta didik berupa skor atau nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

2.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa dan yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti yang dikemukakan oleh Clark (dalam Sudjana, 2013:39-40) bahwa di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.

Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses pembelajaran dalam mencapai tujuan pengajaran. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran.

Caroll (dalam Sudjana, 2013:40) mengemukakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yakni bakat belajar, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, kualitas pengajaran dan kemampuan individu. Faktor kemampuan siswa dan kualitas pengajaran mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar siswa. Artinya semakin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa. Begitu juga sebaliknya.

Adanya pengaruh kualitas pengajaran, khususnya kompetensi guru terhadap hasil belajar siswa, telah ditunjukkan oleh hasil penelitian. Salah satunya penelitian dibidang pendidikan kependudukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa 76,6% hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kompetensi guru, dengan rincian ; kemampuan guru mengajar memberikan sumbangan 32,2%, penguasaan materi pelajaran memberikan sumbangan 32,58% dan sikap guru terhadap mata pelajaran memberikan sumbangan 8,60% (Sudjana, 2013:41).

2.3. Model Pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR)

Dalam kegiatan pembelajaran matematika banyak sekali model pembelajaran yang dapat diterapkan sehingga siswa dapat memahami konsep matematika dengan baik dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Auditory Intellectually Repetition* (AIR).

Model pembelajaran AIR adalah salah satu model pembelajaran yang menekankan pada tiga aspek yaitu *auditory* (mendengar), *intellectually* (berpikir) dan *repetition* (pengulangan). Menurut Ngalimun (2014:168) model pembelajaran ini mirip dengan SAVI dan VAK, bedanya hanyalah pada repetisi yaitu pengulangan yang bermakna pendalaman, perluasan, pemantapan dengan cara siswa dilatih melalui pemberian tugas atau kuis.

Belajar *auditory* yaitu belajar mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Menurut Hardiyanti (2013:521) belajar *auditory* sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno, karena filosof mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, maka bicarakanlah tanpa henti. Menurut Shoimin (2014:29) “*auditory* bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat dan menanggapi”. Guru harus mampu mengkondisikan siswa agar mengoptimalkan indera telinganya, sehingga koneksi antara telinga dan otak dapat dimanfaatkan secara optimal. Dalam kegiatan pembelajaran sebagian besar proses interaksi siswa dengan guru dilakukan dengan komunikasi lisan dan melibatkan indera telinga. Salah satu kegiatan yang dapat menunjang dalam *auditory* adalah membentuk siswa ke beberapa kelompok dan kemudian masing-masing kelompok diminta menampilkan hasil diskusi secara

bergantian. Dalam presentasi tersebut ada kelompok yang berbicara dan ada juga kelompok yang mendengarkan sehingga *auditory* terlaksana.

Menurut Purnamasari (2014:4) *intellectually* menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana dan nilai dari pengalaman tersebut. *Intellectually* juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*mind-on*), haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah dan menerapkan. Aspek *intellectually* dalam belajar akan terlatih jika guru mengajak siswa terlibat dalam aktivitas seperti memecahkan masalah, menganalisis pengalaman, mengerjakan perencanaan kreatif, melahirkan gagasan kreatif, mencari dan menyaring informasi, merumuskan pertanyaan, menciptakan model mental, menerapkan gagasan baru pada pekerjaan, menciptakan makna pribadi dan meramalkan implikasi suatu gagasan (Burhan, 2014:7).

Menurut Shoimin (2014:29) "*repetition* merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis". Menurut Sardiman (2011:44) mengulang-ulang suatu pekerjaan atau fakta yang sudah dipelajari membuat kemampuan para siswa untuk mengingatnya akan semakin bertambah.

Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun disaat waktu yang dianggap perlu pengulangan (Shoimin, 2014:29). Dengan pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima. Sementara pemberian kuis dimaksudkan agar siswa siap menghadapi ujian atau tes yang dilaksanakan sewaktu-waktu serta melatih daya ingat (Shoimin, 2014:29-30). Pengulangan yang dilakukan tidak berarti dengan bentuk atau pertanyaan yang sama, melainkan dalam bentuk informasi yang bervariasi sehingga tidak membosankan.

Menurut Shoimin (2014:30) bahwa :

Langkah-langkah dalam pelaksanaan model pembelajaran AIR adalah:

- 1) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 anggota.
- 2) Siswa mendengarkan dan memperhatikan penjelasan dari guru.

- 3) Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (*auditory*).
- 4) Saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi.
- 5) Masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah (*intellectually*).
- 6) Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (*repetition*).

Menurut Shoimin (2014:30) bahwa :

Kelebihan dari model pembelajaran AIR ini adalah:

- 1) Siswa lebih berpartisipasi aktif dalam pembelajaran dan sering mengekspresikan idenya.
- 2) Siswa memiliki kesempatan lebih banyak dalam memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan secara komprehensif.
- 3) Siswa dengan kemampuan rendah dapat merespons permasalahan dengan cara mereka sendiri.
- 4) Siswa secara intrinsik termotivasi untuk memberikan bukti atau penjelasan.
- 5) Siswa memiliki pengalaman banyak untuk menemukan sesuatu dalam menjawab permasalahan.

Menurut Shoimin (2014:31) bahwa

Kekurangan dari model pembelajaran AIR ini adalah:

- 1) Membuat dan menyiapkan masalah yang bermakna bagi siswa bukanlah pekerjaan mudah. Upaya memperkecilnya guru harus mempunyai persiapan yang lebih matang sehingga dapat menemukan masalah tersebut.
- 2) Mengemukakan masalah yang langsung dapat dipahami siswa sangat sulit sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan bagaimana merespons permasalahan yang diberikan.
- 3) Siswa dengan kemampuan tinggi bisa ragu atau mencemaskan jawaban mereka.

2.4. Model Pembelajaran Konvensional

Menurut Sanjaya (2010:270) pembelajaran konvensional adalah proses pembelajaran sepenuhnya ada pada kendali guru. Pengalaman belajar siswa terbatas, hanya sekedar mendengarkan. Menurut Majid (2013:165) “pembelajaran konvensional adalah pembelajaran dalam konteks klasikal yang sudah terbiasa dilakukan oleh guru

yang sifatnya berpusat pada guru, sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan keseluruhan situasi belajar”.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang sering dilakukan oleh guru pada saat mengajar yang biasanya dengan menggunakan metode ceramah, dimana proses pembelajaran menempatkan siswa sebagai objek pelajar dan siswa hanya berperan sebagai penerima informasi secara pasif.

Gambaran pembelajaran konvensional pada penelitian ini adalah pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, latihan soal dan pemberian tugas yang biasa dilakukan oleh guru. Langkah-langkah pembelajaran konvensional yang dilakukan guru adalah menyiapkan kelas, menyajikan materi, memberikan contoh soal, kemudian siswa mencatat, dan setelah itu guru memberikan latihan-latihan soal.

2.5. Penelitian yang Relevan

Terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya adalah penelitian Yurdiana Ika Purnamasari (2014:9) diketahui bahwa adanya pengaruh baik model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap prestasi belajar matematika pada materi bentuk aljabar pada siswa kelas VII semester 1. Hal ini dilihat dari hasil prestasi belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih dari siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran konvensional yang berdasarkan rata-rata kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan rata-rata sebesar 5,733. Kelas eksperimen mendapat rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Penelitian oleh I Gusti Ayu Dewi Hardiyanti, Dessy Seri Wahyuni dan I Gede Mahendra Darmawiguna (2013:519) diketahui bahwa adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X SMA Laboratorium Undiksha Singaraja yang diberikan perlakuan dengan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) dimana nilai rata-rata hasil belajar kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) lebih tinggi daripada kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dengan rata-rata hasil

belajar kelas eksperimen sebesar 18,43 dan rata-rata hasil belajar kelas kontrol sebesar 15,50.

2.6. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang nantinya akan diuji kebenarannya. Hipotesisnya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *Auditory Intellectually Repetition* (AIR) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 4 Pekanbaru.

